JKIS: Jurnal Komunikasi dan Ilmu Sosial
E-ISSN: 2963-0517
P-ISSN: 2963-0525
https://dinastires.org/JKIS dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455
DOI: https://doi.org/10.38035/jkis.v4i4.3911
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Received: 24 September 2026 | **Revised:** 26 September 2026 | **Accepted:** 28 Oktober 2026

Pengungkapan Diri Mahasiswa Komunikasi melalui *Second Account* Instagram sebagai Bentuk Negosiasi Identitas Digital

Kartika Dewanti[1], Rasianna Br. Saragih[2], Evi Hafizah[3].
[1]Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia, tikadwt@gmail.com.
[2]Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia, rasiana_bs@unib.ac.id.
[3]Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia, evihafizah@unib.ac.id.

Corresponding Author: tikadwt@gmail.com

Abstract: *The pressure to express oneself freely on Instagram often creates social strain on main accounts, driving the widespread adoption of private second account as safe spaces. Unlike previous studies that focused on technical features, this research addresses a gap in the analysis of how university students negotiate their digital identities through audience-conscious self-disclosure. This study aims to analyze the self-disclosure practices associated with Instagram second accounts and the factors influencing them as a form of digital identity negotiation among Communication Science students of 2023 at Bengkulu University. A descriptive qualitative method was employed using purposive sampling data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and subsequently analyzed using Miles and Huberman model alongside the concepts "Presentation of Self" and "Johari Window." The findings reveal that self-disclosure via second account is a deliberate strategy involving careful content selection and audience restriction. It entails a functional division between main account (front stage) to maintain self-image and support career prospects in the public sphere and second account (back stage) with a more limited audience. The study's novelty lies in highlighting the second account as a strategic tool for students to manage privacy, curate their self-presentation, and purposefully negotiate their digital identities.*

Keyword: *self-disclosure; negotiation; digital identity; instagram*

Abstrak: Kebebasan berekspresi di Instagram memicu tekanan sosial pada akun utama, mendorong maraknya penggunaan akun kedua bermode privat sebagai ruang aman. Berbeda dari kajian terdahulu yang berfokus pada fitur teknis, penelitian ini mengisi celah analisis terkait negosiasi identitas digital mahasiswa melalui pengungkapan diri berbasis karakteristik audiens. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik pengungkapan diri akun kedua Instagram sebagai bentuk negosiasi identitas digital mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bengkulu Angkatan 2023 beserta faktor pemengaruh-nya. Metode kualitatif deskriptif diterapkan melalui *purposive sampling*, dengan pengumpulan data wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, yang dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman serta konsep *Presentation of Self* dan *Johari Window*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan diri melalui akun kedua merupakan strategi yang dilakukan secara sadar dengan mempertimbangkan pemilihan

unggahan, pembatasan audiens, serta pembagian fungsi antara akun utama (panggung depan) yang digunakan untuk mempertahankan citra diri dan mendukung peluang karier di ruang publik dan akun kedua (panggung belakang) dengan audiens yang lebih terbatas. Kebaruan penelitian menegaskan bahwa akun kedua menjadi sarana strategis bagi mahasiswa dalam mengelola privasi, mengatur cara menampilkan diri, serta menegosiasikan identitas digital secara terarah.

Kata Kunci: pengungkapan diri; negosiasi; identitas digital; instagram

PENDAHULUAN

Kebebasan berekspresi di media sosial tidak terlepas dari berbagai pertimbangan dalam menampilkan diri kepada orang lain. Salah satu ruang digital yang memberi peluang bagi pengguna mengekspresikan dirinya adalah Instagram (Hakim et al., 2024). Fitur-fitur seperti *feed, story,* dan *reels* hingga jumlah suka dan pengikut, tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan informasi mengenai diri, tetapi juga membentuk norma sosial tentang apa yang dianggap menarik, profesional, atau diterima dalam lingkungan sosial. Anggraini et al. (2026) menyatakan bahwa pengguna, kerap merasa cemas sebelum mengunggah sesuatu karena komentar negatif atau penilaian dari orang lain. Situasi ini mencerminkan adanya tekanan sosial di ruang digital, yang membuat pengguna mempertimbangkan isi, bentuk, bahkan waktu unggahan guna menghindari respons negatif. Akibatnya, unggahan yang muncul di akun utama atau *main account* biasanya sudah melalui proses seleksi ketat dan tidak selalu merepresentasikan kehidupan sehari-hari ataupun perasaan mereka yang sesungguhnya. Syaharani dan Mudzakkir (2026) menjelaskan, *main account* digunakan untuk membentuk citra publik serta harus dijaga privasinya dan tidak dibagikan secara berlebihan, sehingga ekspresi lebih bebas diarahkan kepada orang-orang terdekat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Instagram menjadi sarana bagi pengguna untuk menampilkan diri secara terarah.

Sebagai respon terhadap tekanan sosial tersebut, muncul penggunaan akun kedua atau dikenal sebagai *second account* yang merupakan akun tambahan selain *main account* (Pracanda et al., 2026). Aulia et al. (2025) menyatakan bahwa penggunaan *second account* merupakan strategi pengelolaan identitas untuk menavigasi dunia digital secara selektif, menghindari ekspektasi publik, dan meregulasi tekanan sosial. *Second account* membantu pengguna mengatur, mengelola hubungan, serta mengontrol informasi pribadi (Kurniawan & Hidayanto, 2024). Mekanisme ini didukung oleh fitur privasi Instagram yang menawarkan opsi akun publik atau privat. Akun publik membuat seluruh unggahan dapat diakses secara bebas oleh siapa saja, sehingga memaksa pengguna untuk lebih selektif akibat minimnya kontrol informasi. Sebaliknya, akun privat menawarkan kontrol lebih besar karena unggahan hanya dapat diakses oleh pengikut yang disetujui. Pengaturan privat ini memberikan keleluasaan dalam berinteraksi dan mengungkapkan diri, sekaligus mempertegas batas untuk memilah informasi yang layak dibagikan kepada khalayak umum atau khusus bagi orang-orang tertentu saja (Putri & Nurjanah, 2024). Hal ini dapat meningkatkan persepsi privasi dan rasa kontrol bagi individu terhadap siapa yang dapat mengakses informasi yang dibagikan. Batasan audiens tersebut dapat membuat individu merasa nyaman dalam membagikan informasi dirinya.

Penggunaan *second account* tidak dapat dipisahkan dari konsep pengungkapan diri. Menurut Devito (Parapat, 2023), pengungkapan diri merupakan bentuk komunikasi ketika seseorang menyampaikan informasi pribadi berupa identitas, pemikiran, perasaan, maupun tindakan yang umumnya dirahasiakan dari publik luas. Hal ini merupakan bentuk keinginan untuk membangun hubungan yang intim dan hanya dapat dibagikan kepada orang-orang terdekat yang dipercaya (Budiyanto & Aisyah, 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rizky (2022) penggunaan *second account* dipicu karena adanya rasa percaya diri yang kurang, komentar negatif, serta tekanan untuk menjaga citra diri yang mereka bangun. Selain

itu, adanya kebutuhan untuk memiliki ruang yang lebih aman, nyaman, dan bebas dalam mengekspresikan diri tanpa tekanan atau penilaian sosial (Tanipu et al., 2026). Melalui *second account*, pengguna Instagram dapat mengekspresikan diri dengan lebih leluasa dan menampilkan diri mereka tanpa merasa cemas saat mengunggah sesuatu di platform tersebut (Anggraini et al., 2024). *Second account* menjadi pilihan bagi banyak orang untuk lebih leluasa dalam melakukan pengungkapan diri secara lebih bebas tanpa adanya tekanan. Pengguna Instagram dapat menampilkan kehidupan pribadi mereka melalui unggahan foto, cerita, dan video sebagai bentuk ekspresi emosi, baik yang positif maupun negatif (Widodo et al., 2024). Hal ini memperlihatkan adanya perbedaan antara identitas yang ditunjukkan di ruang publik dan identitas yang lebih autentik di ruang privat. *Second account* menjadi sarana bagi individu dalam menegosiasikan identitas digital melalui pengelolaan audiens, penentuan unggahan, serta penerapan strategi presentasi diri.

Fenomena tersebut juga dapat dipahami melalui perspektif *Presentation of Self* yang diperkenalkan oleh Erving Goffman. Menurut Goffman dalam Humbertus et al. (2022), presentasi diri merupakan proses mengelola informasi ekspresi, baik sengaja maupun tidak, melalui *impression management* guna mengendalikan kesan orang lain dalam interaksi sosial. Dalam konteks media sosial, *main account* dianalogikan sebagai panggung depan (front stage), tempat individu secara sadar menyelaraskan unggahan, perilaku, dan penampilan dengan harapan sosial serta norma audiens luas. Sebaliknya, *second account* berfungsi sebagai panggung belakang (back stage) yang bersifat privat dan terbatas. Ruang ini memberikan kebebasan lebih besar bagi individu untuk menunjukkan perilaku spontan, membagikan pengalaman personal, dan menampilkan identitas diri yang lebih autentik. Ruang ini juga dapat menjadi tempat untuk melepaskan diri dari tuntutan pengelolaan kesan di panggung depan dan memulihkan diri dari tekanan sosial (Mokos & Salehudin, 2025). Dengan demikian, perbedaan fungsi dan penggunaan *main account* serta *second account* menunjukkan bahwa identitas digital terus dibentuk dan dinegosiasikan berdasarkan konteks sosial, karakteristik audiens, serta tujuan komunikasi yang dihadapi oleh pengguna.

Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda yang aktif menggunakan media sosial, menjadi subjek yang relevan untuk dikaji dalam penelitian ini. Mereka berada dalam fase perkembangan menuju kedewasaan, di mana keinginan untuk mengekspresikan diri dan menemukan identitas diri semakin kuat. Dalam konteks ini, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bengkulu angkatan 2023 menjadi subjek yang relevan untuk diteliti. Pemilihan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki latar belakang akademik yang secara khusus mempelajari komunikasi, media, serta proses penyampaian pesan. Pengetahuan akademis tersebut memunculkan sebuah paradoks. Penelitian oleh Husain et al. (2023) menunjukkan bahwa latar belakang akademik di bidang Ilmu Komunikasi tidak serta-merta membebaskan mahasiswa dari kecemasan sosial dan rasa tidak percaya diri. Sebaliknya, literasi media yang mereka miliki mendorong mereka untuk bertindak secara taktis dalam memisahkan persona digital. *Main account* digunakan sebagai panggung depan yang bersifat formal, sedangkan *second account* berfungsi sebagai panggung belakang yang lebih aman untuk mengelola rasa tidak percaya diri dan mengekspresikan diri secara lebih bebas. Pemilihan angkatan 2023 didasarkan pada pada konteks akademik yang relevan dengan fokus penelitian. Berdasarkan Buku Panduan Akademik 2023/2024 Universitas Bengkulu, pada tahap akhir kurikulum Program Studi Ilmu Komunikasi terdapat kegiatan KKN, PKL/Magang, serta penyelesaian tugas akhir. Pada tahun 2026, mahasiswa angkatan 2023 telah memasuki semester VII dan berada pada tahap tersebut, yang menempatkan mahasiswa pada fase transisi dari aktivitas perkuliahan menuju penyelesaian studi dan pengalaman yang lebih dekat dengan lingkungan profesional. Fase ini relevan dengan penelitian karena mahasiswa perlu mengelola cara menampilkan dan mengungkapkan dirinya pada ruang digital dengan karakteristik audiens yang berbeda. Oleh karena itu, mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2023 dipilih untuk mengkaji bagaimana pengungkapan diri melalui *second account* Instagram berkaitan dengan

proses negosiasi identitas digital. Peneliti melakukan wawancara pra-penelitian dengan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bengkulu Angkatan 2023, yaitu SFA dan RAL yang menunjukkan bahwa *second account* berfungsi sebagai ruang ekspresi bebas untuk berbagi keseharian, unggahan spontan, hingga tugas perkuliahan yang dinilai kurang estetik untuk *main account*. *Second account* bermode privat dengan seleksi pengikut ketat membantu mengelola audiens demi menjaga batasan personal serta citra diri. Berpijak pada hal tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis praktik pengungkapan diri sebagai bentuk negosiasi identitas digital sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Secara teoretis, kajian ini diharapkan memperkaya literatur komunikasi digital dengan menempatkan pengungkapan diri sebagai proses negosiasi identitas di media sosial. Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman tentang cara mahasiswa mengelola identitas digital, membedakan ruang publik dan privat, serta memanfaatkan *second account* sebagai sarana komunikasi yang autentik.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji penggunaan *second account* Instagram melalui sudut pandang yang berfokus pada pemanfaatan fitur-fitur tertentu, seperti penelitian Sarasati et al. (2022) yang menemukan bahwa fitur *close friends* Instagram dimanfaatkan oleh Generasi Z untuk melakukan pengungkapan diri dan penelitian oleh Irsyadillah et al. (2026) yang mengkaji penggunaan fitur *instagram notes* sebagai media ekspresi mahasiswa. Kajian-kajian tersebut membahas peran fitur dalam mendukung keterbukaan informasi, tetapi belum secara khusus menelaah cara mahasiswa mengelola pengungkapan diri melalui *second account* yang memiliki karakteristik audiens dan fungsi berbeda dari *main account*. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji praktik pengungkapan diri mahasiswa melalui *second account*, terutama dalam memilih informasi yang dibagikan, memilah audiens, serta membedakan cara mempresentasikan diri pada *main account* dan *second account*. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan konsep *Presentation of Self* Goffman dan Johari Window. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang menempatkan seluruh area Johari Window dalam *second account*, penelitian ini memetakan *main account* sebagai panggung depan yang berfungsi sebagai area terbuka untuk membangun citra publik. Sementara itu, *second account* diposisikan sebagai panggung belakang yang mengelola *hidden area, blind area,* dan *unknown area* bagi audiens terbatas. Kerangka ini digunakan untuk menganalisis cara mahasiswa mengatur keterbukaan informasi dan menampilkan diri di hadapan audiens yang berbeda. Pada mahasiswa Universitas Bengkulu Angkatan 2023, *second account* menjadi ruang negosiasi identitas digital yang memungkinkan mereka menyeimbangkan kebutuhan membangun citra melalui *main account* dengan keinginan mengekspresikan diri secara lebih bebas dan aman. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang peran pengungkapan diri di media sosial dalam mengelola privasi dan membentuk identitas digital.

Secara konseptual, penelitian ini menggunakan teori pengungkapan diri yang dijelaskan melalui model Johari Window. Istilah "Johari" berasal dari gabungan nama depan dua psikolog yang mengembangkan konsep tersebut, yaitu Joseph Luft dan Harry Ingham (Arifah & Harsanti, 2023). Habil (2022) menjelaskan bahwa model ini menggambarkan kepribadian melalui empat wilayah, yaitu area terbuka (open area) yang berisi informasi yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain, area tersembunyi (hidden area) berisi informasi yang hanya diketahui diri sendiri tetapi sengaja dirahasiakan, area buta (blind area) yang mencakup informasi yang diketahui orang lain tetapi tidak disadari diri sendiri, dan area tidak diketahui (unknown area) yang merujuk pada aspek diri yang belum diketahui siapapun. Hubungan antara Johari Window dan *Presentation of Self* Goffman pada penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana informan menampilkan dan mengelola kesan mengenai dirinya pada ruang digital dengan karakteristik audiens yang berbeda. Dalam analisis ini, perbedaan penggunaan *main account* dan *second account* dilihat sebagai perbedaan ruang presentasi diri, sehingga *main account* dipahami sebagai panggung depan, sedangkan *second account* dianalisis untuk melihat sejauh mana karakteristiknya menunjukkan fungsi panggung belakang bagi informan. Sementara itu, Johari Window digunakan untuk menganalisis pengungkapan diri melalui empat area, yaitu

area terbuka, area tersembunyi, area buta, dan area yag tidak diketahui. Dengan demikian, *Presentation of Self* digunakan untuk melihat bagaimana informan mengatur penampilan dirinya pada ruang dan audiens yang berbeda, sedangkan Johari Window digunakan untuk melihat bagaimana informasi mengenai diri dibuka, dibatasi, atau tidak diketahui dalam proses tersebut. Kedua kerangka tersebut kemudian dipertemukan untuk memahami bagaimana perbedaan presentasi diri dan pengelolaan keterbukaan informasi melalui *main account* dan *second account* menjadi bagian dari proses negosiasi identitas digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian, yaitu mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bengkulu angkatan 2023. Objek pada penelitian ini adalah penggunaan *second account* Instagram sebagai media pengungkapan diri dan bentuk negosiasi identitas digital. Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling* berjumlah 5 orang yang ditentukan berdasarkan kecukupan data berupa saturasi data, di mana pada informan kelima informasi yang diperoleh mencapai titik jenuh dan mencukupi tujuan penelitian. Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bengkulu angkatan 2023 yang aktif menggunakan *second account* Instagram bersifat privat dengan pengikut yang merupakan teman dekat dan tepercaya, melakukan pengungkapan diri berupa emosi, pemikiran personal, atau hobi yang sengaja disembunyikan dari *main account* dan saling mengikuti dengan peneliti di *second account* Instagram untuk memperoleh konteks awal mengenai penggunaan *second account* informan serta membangun hubungan dan kepercayaan selama proses wawancara, terutama karena penelitian ini membahas pengalaman dan informasi pribadi yang bersifat sensitif. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan dukungan pedoman wawancara, alat perekam, dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini mencakup wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data melalui wawancara bersama informan dilakukan secara langsung maupun daring menggunakan platform Google Meet yang dilaksanakan pada tanggal 4–7 September 2026 dengan durasi wawancara berkisar antara 28 hingga 58 menit per informan (rata-rata 44 menit). Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan informan dan kemudian ditranskripsikan secara verbatim ke dalam bentuk teks. Setelah transkripsi selesai, peneliti membaca transkrip secara berulang untuk memahami keseluruhan data dan mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan *coding* pada data yang berkaitan dengan bentuk pengungkapan diri di *second account*, pemilihan audiens, serta faktor yang memengaruhi pengungkapan diri di *second account*. Setiap kode yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan ke dalam kategori yang sama dan selanjutnya dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari keseluruhan data. Sementara untuk data sekunder bersumber dari buku, jurnal ilmiah, serta artikel daring yang relevan dengan topik penelitian. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menilai tingkat kepercayaan suatu data dengan memverifikasi dan memastikan kebenarannya (Nurfajriani et al., 2024). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Ash-Shiddiqi et al., 2025). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan merangkum hasil transkrip dengan mempertahankan data yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap penyajian data, hasil pengelompokan kategori disusun untuk melihat pola pengungkapan diri, pengelolaan audiens, serta faktor yang memengaruhi negosiasi identitas digital. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menginterpretasikan pola yang ditemukan untuk memahami bentuk pengungkapan diri dan faktor yang memengaruhi negosiasi identitas digital. Johari Window digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami keterbukaan dan ketersembunyian informasi mengenai diri informan dalam proses pengungkapan diri. Setelah data wawancara ditranskripsikan dan dikelompokkan ke dalam

kategori, informasi tersebut dipetakan berdasarkan empat area Johari Window, yaitu area terbuka, area tersembunyi, area buta, dan area yang tidak diketahui. Hasil pemetaan kemudian digunakan untuk menginterpretasikan bentuk pengungkapan diri informan melalui *second account* Instagram dan kaitannya dengan negosiasi identitas digital. Pemetaan dilakukan berdasarkan informasi yang didukung oleh data penelitian dan tidak memaksakan suatu temuan untuk masuk ke area tertentu apabila data tidak menunjukkan karakteristik area tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk pengungkapan diri dari para informan mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2023 Universitas Bengkulu melalui *second account* di Instagram memperlihatkan pola ekspresi yang berbeda dengan *main account*. Data temuan lapangan mengenai identitas informan, pelaksanaan wawancara, serta intisari jawaban terkait praktik dan faktor pengungkapan diri dirangkum pada tabel berikut.

Tabel 1. Profil, Pelaksanaan Wawancara, serta Praktik dan Faktor Pengungkapan Diri Informan

Inisial Informan, *Username*, & Pelaksanaan Wawancara	**Pertanyaan**	**Jawaban**
Inisial: RAL *Second Account*: @thallasohoplie Wawancara: Jum'at, 4 September 2026, 12.40—13.30 WIB	(1) Bagaimana pengungkapan diri dan siapa audiens Anda di *second account*? (2) Apa faktor penggunaan akun tersebut dan bagaimana strategi Anda dalam meregulasi tekanan standar sosial digital?	(1) Mengunggah foto dan video, serta foto tanpa hijab. Audiensnya khusus teman dekat perempuan. (2) Didorong oleh lingkungan pertemanan, kebutuhan akademis, dan upaya mengatasi rasa tidak percaya diri. Sekaligus mengatasi tekanan rasa tidak percaya diri atas prestasi orang lain dengan cara mengalihkan aktivitas ke *second account*.
Inisial: EHS *Second Account*: @ellyspamthings_ Wawancara: Jum'at, 4 September 2026, 15.00—16.00 WIB	(1) Bagaimana pengungkapan diri dan siapa audiens Anda di *second account*? (2) Apa faktor pemicu penggunaan akun tersebut sekaligus bagaimana strategi Anda dalam meregulasi tekanan standar sosial digital?	(1) Mengunggah foto wajah sendiri, unggahan humor, spontan, curhatan emosional, serta dokumentasi kegiatan. Audiensnya khusus untuk teman perempuan tepercaya yang tidak menghakimi. (2) Mengatasi sifat pemalu dan krisis percaya diri dari rasa takut akan penilaian negatif. Sekaligus menghadapi tekanan estetika dengan cara menyensor ketat unggahan dan menggunakan foto profil Pinterest.
Inisial: SFA *Second Account*: @shaabefaa Wawancara: Minggu, 6 September 2026, 10.55—11.52 WIB	(1) Bagaimana pengungkapan diri dan siapa audiens Anda di *second account*? (2) Apa faktor pemicu penggunaan akun tersebut sekaligus bagaimana strategi Anda dalam meregulasi	(1) Mengunggah foto diri, unggahan humor, curhatan, opini sensitif, serta dokumentasi aktivitas spontan. Audiensnya adalah teman dekat tepercaya. (2) Mengejar kebebasan berekspresi serta mengamankan rekam jejak digital masa depan untuk *personal branding* karier. Sekaligus mengatasi tekanan standar pencapaian orang lain dengan cara jarang

	tekanan standar sosial digital?	membuka *main account* memperketat kurasi unggahan publik dan membisukan cerita orang yang mengganggu kesehatan mental.
Inisial: RMS *Second Account:* @user_ntf0undd Wawancara: Senin, 7 September 2026, 16.00—17.14 WIB	(1) Bagaimana pengungkapan diri dan siapa audiens Anda di *second account*? (2) Apa faktor pemicu penggunaan akun tersebut sekaligus bagaimana strategi Anda dalam meregulasi tekanan standar sosial digital?	(1) Mengunggah konten humor, spontan, opini sensitif, curhatan, momen bersama keluarga dan pertemanan, *recap* bulanan sebagai kenang-kenangan serta arsip pesan apresiasi orang lain. Audiensnya khusus teman dekat tepercaya yang tidak menghakimi. (2) Menghindari rasa malu dan kecemasan *oversharing* di *main account* yang penuh orang asing serta teman "artis". Sekaligus mencegah bumerang konflik dengan kakak tingkat akibat unggahan demisioner Hima serta mengatasi tekanan standar sosial dengan cara membatasi unggahan *main account* hanya untuk kebutuhan *personal branding* yang rapi.
Inisial: IFF *Second Account:* @mxcoelum Wawancara: Senin, 7 September 2026, 20.15—20.50 WIB	(1) Bagaimana pengungkapan diri dan siapa audiens Anda di *second account*? (2) Apa faktor pemicu penggunaan akun tersebut sekaligus bagaimana strategi Anda dalam meregulasi tekanan standar sosial digital?	(1) Mengunggah konten spontan, aktivitas keseharian, *photo dump* perkuliahan, curhatan emosional, serta sisi diri sebagai pencinta K-Pop. Audiensnya khusus orang yang dikenal nyata, dipercayai, dan tidak menghakimi. (2) Menghindari rasa tidak bebas, ketidaknyamanan, dan ketakutan akan penghakiman. Sekaligus melindungi diri dari tekanan standar pencapaian orang lain dengan cara jarang aktif, menonaktifkan atau keluar dari *main account*.

Sumber: Hasil Penelitian (2026)

Praktik Pengungkapan Diri Mahasiswa Komunikasi pada *Second Account* Instagram sebagai Bentuk Negosiasi Identitas Digital melalui Teori Johari Window

Berdasarkan Tabel 1, pengungkapan diri para informan mahasiswa Universitas Bengkulu Angkatan 2023 di *second account* dipetakan ke dalam 4 konsep Johari Window dan perspektif *Presentation of Self* Goffman sebagai berikut.

Area Terbuka (Open Area)

Area ini digambarkan melalui *main account* berisi jenis informasi yang disadari oleh informan dan sengaja dipublikasikan agar diketahui oleh publik luas atau seluruh pengikut di *main account* yang dapat mencakup kalangan profesional seperti dosen, keluarga besar, teman kuliah lintas jurusan, hingga orang asing yang hanya sekadar tahu nama atau pernah bertemu sekilas di dunia nyata. Jika dikaitkan dengan perspektif *Presentation of Self* dari Goffman, area terbuka pada *main account* ini dikendalikan secara ketat sebagai panggung depan melalui *impression management*. Pengguna secara sadar mengurasi unggahan, menunjukkan penampilan visual yang disunting agar terlihat sesempurna mungkin, menunjukkan pencapaian, serta disajikan menggunakan gaya bahasa yang formal dan positif agar selaras dengan harapan sosial serta citra profesional publik. Melalui tingkat kendali yang tinggi terhadap informasi yang ditampilkan, informan memanfaatkan *open area* untuk meminimalkan risiko penilaian

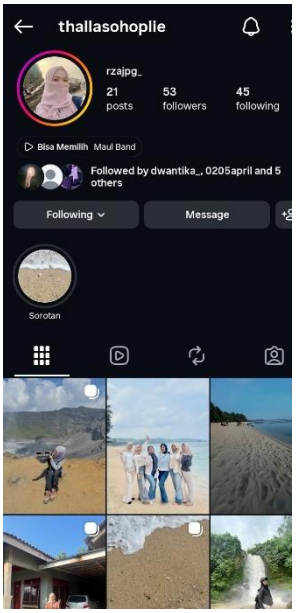
negatif dari masyarakat umum. Pada area ini, RAL melakukan pengelolaan kesan dengan membangun citra diri yang tenang dan estetis. Untuk mempertahankan citra tersebut, RAL melakukan penyaringan secara ketat seperti memilih satu foto terbaik dari sekitar dua puluh foto, mengedit tampilan visual, serta menghindari penggunaan *caption*. Sikap selektif ini dipengaruhi oleh kecemasan terhadap penilaian orang lain, termasuk kekhawatiran dianggap berlebihan ketika mengunggah sesuatu, serta rasa kurang percaya diri terhadap penampilan fisik dan sudut pengambilan gambar. Perilaku RAL ini menunjukkan bahwa penggunaan area terbuka berfungsi sebagai mekanisme perlindungan diri dari penilaian negatif publik melalui seleksi konten visual yang sangat ketat. Sedangkan pada EHS, ia menampilkan sosok yang *introvert*, pasif, dan membosankan. Pengelolaan kesan tersebut dilakukan secara sadar karena *main account* difungsikan sebagai ruang formal yang diisi oleh khalayak luas, termasuk dosen dan relasi akademiknya. Pengelolaan kesan tersebut juga terlihat dari upayanya menutup identitas visual melalui penggunaan foto profil estetis yang diambil dari *Pinterest*. EHS juga menyunting tampilan visual pada konten yang ia unggah guna menjaga estetika. Perilaku EHS di *main account* ini dipengaruhi oleh rasa tidak percaya diri serta kekhawatiran bahwa unggahan pribadi akan dianggap ”alay” oleh orang lain. EHS memanfaatkan area terbuka untuk mengontrol impresi publik dengan cara membatasi identitas visualnya.

Pada SFA, ia melakukan pengelolaan kesan dengan menampilkan citra diri yang tenang serta disajikan sesempurna mungkin. SFA menggunakan foto wajahnya sendiri sebagai foto profil, menyunting setiap konten sebelum diunggah serta menampilkan pencapaian positif seperti jarak tempuh saat berlari. SFA mempertahankan citra tersebut karena menyadari bahwa *main account*-nya dapat menjadi rekam jejak digital yang bermanfaat dalam proses pencarian kerja di masa mendatang. Tindakan SFA menunjukkan bahwa keterbukaan informasi pada area terbuka dikelola secara terencana sebagai investasi rekam jejak digital untuk kebutuhan karier di masa depan. Pada RMS, Ia membagikan informasi yang memperkuat *personal branding*, seperti kepedulian terhadap lingkungan yaitu pelestarian mangrove dan penyu, aktivitas sebagai *volunteer*, mengikuti perlombaan, serta partisipasi dalam residensi seni. Hal ini dipengaruhi oleh keberadaan audiens professional hingga teman yang dianggap memiliki status seperti “artis”. RMS menggunakan area terbuka secara taktis untuk membangun citra positif dan memperkuat *personal branding* di hadapan audiens professional. Sementara itu, IFF melakukan pengelolaan kesan dengan menampilkan citra diri yang produktif, tenang, lembut, dan tidak berlebihan yang memang ingin diketahui oleh seluruh pengikutnya mulai dari teman sekolah dan teman sekelas, guru, dosen, hingga kenalan baru. Unggahan IFF berfokus pada dokumentasi berbagai kegiatan yang mencerminkan produktivitas, seperti aktivitas sekolah, OSIS, dan organisasi. Setiap unggahan visual terlebih dahulu diedit agar terlihat lebih rapi dan tertata. Bagi IFF, penyuntingan konten yang rapi pada area terbuka menjadi strategi utama untuk menampilkan citra diri yang produktif. Pengelolaan kesan dilakukan secara ketat karena IFF menyadari bahwa audiensnya mencakup figur otoritas serta orang-orang yang baru dikenalnya.

Area Tersembunyi (Hidden Area)

Area ini merepresentasikan aspek-aspek personal yang diketahui diri sendiri namun sengaja disembunyikan dari publik luas karena takut akan penilaian sosial di *main account* namun diungkapkan hanya kepada pengikut di *second account* yang merupakan teman dekat dan tepercaya. Pada perspektif Goffman, *second account* menjadi panggung belakang, yakni ruang privat yang terjaga dari jangkauan audiens umum. Penggunaan *hidden area* pada *second account* berfungsi sebagai media katarsis emosional untuk melepaskan beban dan tekanan sosial dari panggung depan secara aman tanpa adanya rasa cemas akan dihakimi. Melalui *second account* sebagai panggung belakang, RAL menampilkan sisi dirinya yang apa adanya tanpa terbebani tuntutan estetika melalui berbagai bentuk pengungkapan diri (lihat Gambar 1a). Ia membagikan tugas kuliah yang dianggap kurang estetis untuk *main account* (lihat Gambar

1b), mengunggah foto serta video secara spontan tanpa penyuntingan visual dan menggunakan *caption* (lihat Gambar 1c), serta mengunggah konten sebagai sarana menyampaikan curahan hati ataupun refleksi diri (lihat Gambar 1d), hingga membagikan foto atau video personal tanpa mengenakan hijab. Rasa aman RAL dalam menggunakan *second account* didukung oleh sistem penyaringan audiens yang ketat di mana pengikutnya dibatasi pada teman-teman perempuan yang sering berinteraksi langsung.



Sumber: Instagram @thallasohoplie (2026)

Gambar 1a. *Second account* Instagram RAL



Sumber: Instagram @thallasohoplie (2026)

Gambar 1b. Unggahan Tugas Kuliah



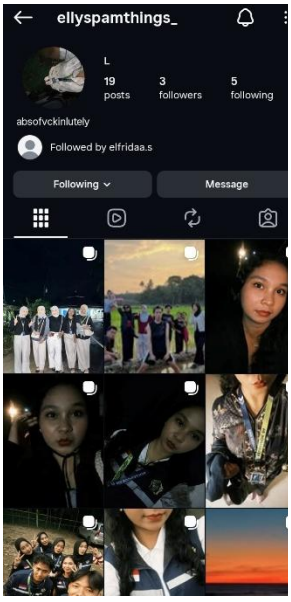
Sumber: Instagram @thallasohoplie (2026)

Gambar 1c. Ketidakpuasan Terhadap Gaya Busana



Sumber: Instagram @thallasohoplie (2026)

Gambar 1d. Refleksi Diri Setelah Menghadiri Seminar



Sumber: Instagram @ellyspamthings_ (2026)

Gambar 2a. *Second account* Instagram EHS



Sumber: Instagram @ellyspamthings_ (2026)

Gambar 2b. Keluh Kesah Pribadi



Sumber: Instagram @ellyspamthings_ (2026)

Gambar 2c. Curahan Hati



Sumber: Instagram @ellyspamthings_ (2026)

Gambar 2d. Pernyataan Penerimaan Diri

Pada EHS, *second account* menjadi ruang untuk meluapkan emosi dan menampilkan kepribadian asli yang ia anggap "alay" secara jujur tanpa beban tuntutan estetika *main account* (lihat Gambar 2a). EHS memanfaatkan *second account* sebagai panggung belakang yang memberikannya rasa nyaman dan kendali atas citra dirinya untuk melindungi kesehatan mental dari tekanan serta tuntutan sosial. Bentuk pengungkapan diri EHS terlihat dari unggahan curahan hati mengenai dinamika pertemanan (lihat Gambar 2b) dan percintaan (lihat Gambar 2c), serta unggahan yang dirinya anggap "alay", nakal, menyebalkan, sekaligus humoris (lihat Gambar 2d). Selain itu, ia juga mengunggah konten humor serta dokumentasi aktivitas mingguan secara spontan tanpa penyuntingan visual. EHS merasa nyaman dalam menegosiasikan identitas digitalnya karena adanya privasi dan kepercayaan terhadap audiens pilihan yang selektif, yaitu sesama perempuan yang dinilai tidak mudah menghakimi dan dapat menerima konten kasualnya.

Sementara pada SFA, ia menampilkan sisi dirinya yang terbuka, ekspresif, dan spontan melalui berbagai bentuk pengungkapan diri di *second account* sebagai panggung belakang untuk menyalurkan emosi dan mengekspresikan diri secara lebih jujur (lihat Gambar 3a). Pengungkapan tersebut diwujudkan dengan menuliskan opini sensitif mengenai isu-isu aktual di Indonesia (lihat Gambar 3b), menyampaikan curahan hati dan ekspresi afeksi (lihat Gambar 3c), serta membagikan konten humor (lihat Gambar 3d). Selain itu, ia juga menggunakan foto profil pasangannya, mengarsip tugas kuliah berbentuk video yang dinilai kurang estetis, serta membagikan judul lagu melalui *Instagram Notes* sesuai kondisi emosionalnya. Pengungkapan ini dilakukan secara aman karena adanya privasi dan seleksi audiens yang ketat, di mana pengikut *second account*-nya terbatas pada teman dekat.



Sumber: Instagram @shaabefaa (2026)
Gambar 3a. *Second account* Instagram SFA



Sumber: Instagram @shaabefaa (2026)
Gambar 3b. Opini Sensitif



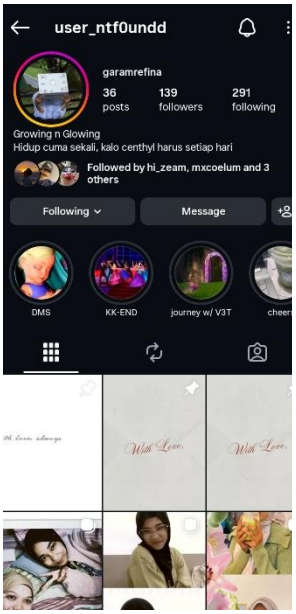
Sumber: Instagram @shaabefaa (2026)
Gambar 3c. Ekspresi Afeksi



Sumber: Instagram @shaabefaa (2026)
Gambar 3d. Unggahan Humor

Pada RMS, *second account* dimanfaatkan untuk menampilkan sisi dirinya yang dianggap "alay", "jamet", dan humoris melalui berbagai bentuk pengungkapan diri di *second account* sebagai panggung belakang secara lebih jujur tanpa tekanan estetika maupun tuntutan sosial (lihat Gambar 4a). Pengungkapan tersebut diwujudkan dengan membagikan curahan hati (lihat Gambar 4b), menyampaikan opini dan kritik politik secara tajam tanpa rasa cemas (lihat Gambar 4c), serta mengunggah *reels* lucu (lihat Gambar 4d). Selain itu, ia juga menyusun *monthly recap* sebagai dokumentasi kenangan dan menyimpan hal sangat personal seperti *love letter* atau pesan apresiasi dari orang lain. RMS merasa aman menegosiasikan identitasnya

karena adanya jaminan privasi dan kepercayaan terhadap pengikut yang telah diseleksi secara ketat, yaitu teman-teman dekat yang dinilai tidak menghakimi mampu menjaga kerahasiaan, serta dapat menerima kekurangannya.



Sumber: Instagram @user_ntf0undd (2026)
Gambar 4a. *Second account* Instagram RMS



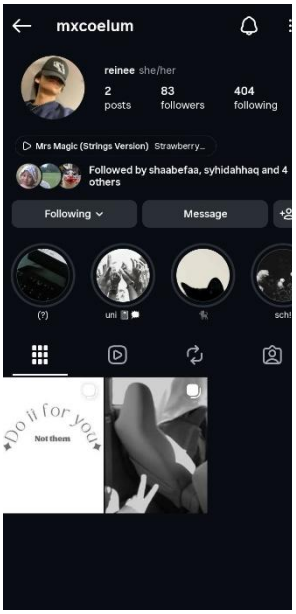
Sumber: Instagram @user_ntf0undd (2026)
Gambar 4b. Curahan Hati



Sumber: Instagram @user_ntf0undd (2026)
Gambar 4c. Opini Sensitif



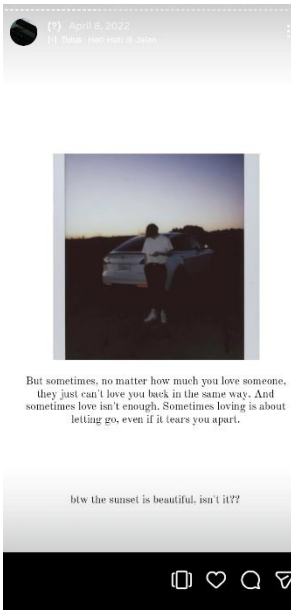
Sumber: Instagram @user_ntf0undd (2026)
Gambar 4d. Unggahan Humor



Sumber: Instagram @mxcoelum (2026)
Gambar 5a. *Second account* Instagram IFF



Sumber: Instagram @mxcoelum (2026)
Gambar 5b. Rekomendasi Kuliner



Sumber: Instagram @mxcoelum (2026)
Gambar 5c. Curahan Hati



Sumber: Instagram @mxcoelum (2026)
Gambar 5d. Kejadian Ular Masuk Kamar

Pada area ini, IFF mengungkapkan kepribadiannya yang santai dan bebas dengan cara yang beragam di *second account* yang memberinya ketenangan, ruang katarsis emosional, dan kendali penuh dalam mengatur porsi citra diri yang ingin ditampilkan kepada lingkungan sosialnya (lihat Gambar 5a). Hal tersebut diwujudkan dengan membuat konten rekomendasi kuliner (lihat Gambar 5b), mengekspresikan emosi saat sedih (lihat Gambar 5c), serta

mengunggah dokumentasi kegiatan harian yang *random* (lihat Gambar 5d). Selain itu, ia juga mengunggah *photo dump*, keluhan dinamika perkuliahan, hingga mengekspresikan hobinya sebagai pencinta K-Pop. Pengelolaan visual di panggung belakang ini sebagian besar dilakukan secara spontan tanpa pengeditan serta menggunakan diksi informal yang santai. IFF merasa aman memindahkan isi *hidden area*-nya ke *second account* karena adanya jaminan privasi dari penyaringan audiens yang ketat, di mana pengikutnya hanya teman dekat tepercaya yang memiliki kesamaan hobi dan tidak menghakimi.

Area Buta (Blind Area)

Area ini digambarkan melalui *second account* dengan analisis yang diarahkan pada umpan balik teman dekat untuk melihat perbedaan persepsi diri informan dan pandangan audiensnya. Area ini berkaitan dengan bagaimana pengungkapan diri di panggung belakang membantu informan mengenali sisi kepribadian mereka yang sebelumnya tidak disadari. Pada area ini, ketakutan informan akan penilaian orang lain sebenarnya bersumber dari kecemasan sosial dan persepsi mereka sendiri di ruang digital. Pada informan RAL, ia awalnya cemas bahwa kebiasaannya mengunggah foto tanpa hijab akan mendatangkan penilaian buruk, namun respons positif dari pengikut perempuannya yang sudah terbiasa melihatnya di dunia nyata membantunya menyadari bahwa sisi dirinya yang santai dan apa adanya tersebut ternyata dianggap wajar serta bebas dari penghakiman. Sementara itu, EHS mengira dirinya adalah sosok yang membosankan di *main account*, pemanfaatan *second account* justru menyadarkannya bahwa ia memiliki sisi kepribadian yang humoris, komunikatif, dan berani tampil ekspresif secara spontan karena didukung oleh lingkaran teman dekat yang ia percaya. Perbedaan persepsi ini terjadi karena EHS cenderung bertindak impulsif demi meluapkan perasaan tanpa memedulikan citra diri di *second account*. Dalam konteks negosiasi identitas digital, respons positif dari pengikut di *second account* berfungsi sebagai validasi sosial yang secara perlahan mengurangi krisis kepercayaan diri EHS, hingga ia menyadari bahwa unggahan kasualnya bukanlah sesuatu yang perlu dikhawatirkan.

Pada SFA, kesadaran akan sisi dirinya yang menghibur dan komunikatif terbangun dari respons positif berupa tanda suka dan tanggapan hangat atas konten humor yang ia bagikan. Namun, ketika salah satu pengikut mulai menunjukkan sikap menghakimi, SFA langsung menghapus akun dari daftar pengikut demi menjaga kenyamanan ruang privatnya. Pada RMS, pemahaman mengenai tanggapan audiens terbentuk saat ia meminta masukan kepada pengikutnya, sehingga ia menyadari bahwa masukan yang ia dapatkan adalah bentuk dukungan yang selama ini tidak ia sangka dan memvalidasi bahwa *second account* adalah lingkungan yang suportif. RMS juga memahami batas perilaku yang dapat diterima melalui respons dan teguran dari orang terdekatnya. Ia sempat menghapus pengikut yang memberikan balasan *story* secara berlebihan. Pada IFF, ia menyadari bahwa ekspresi emosional dan minat K-Pop miliknya diterima secara wajar berkat respons positif serta empati dari lingkaran dekat yang memiliki kesamaan pengalaman. Batas eksklusivitas ini tetap dijaga IFF dengan mengabaikan permintaan mengikuti dari orang-orang luar yang tidak memiliki kedekatan cukup.

Area Tidak Diketahui (Unknown Area)

Area ini mencakup aspek personal, motif, atau dorongan emosional yang tidak disadari oleh individu maupun orang lain. Dalam perspektif *Presentation of Self* Goffman, area ini dapat dipahami sebagai dorongan emosional yang memengaruhi perilaku individu di panggung belakang tanpa disadari sepenuhnya. Area ini digunakan untuk mengkaji kemungkinan adanya motif bawah sadar atau kecemasan sosial yang mendorong informan memisahkan identitas digital melalui *main account* dan *second account*. Namun, hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa bagian tersebut tidak ditemukan pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bengkulu Angkatan 2023. Temuan ini berkaitan dengan keterbatasan wawancara yang bergantung pada kesadaran dan kemampuan verbal informan, sehingga dinamika alam

bawah sadar sulit dibuktikan secara langsung. Secara empiris, para informan justru menunjukkan kesadaran penuh dalam mengelola identitas digital, termasuk mempertimbangkan risiko privasi, memilih unggahan, dan memperkirakan dampak sosial dari setiap unggahan. Berdasarkan perspektif *Presentation of Self* Goffman, *second account* berfungsi sebagai panggung belakang yang dikelola secara sadar untuk menyembunyikan aspek tertentu dari panggung depan (main account) dan karena proses tersebut dilakukan secara sengaja dan terencana, fenomena itu termasuk dalam area tersembunyi. Dengan demikian, area yang tidak diketahui tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Faktor-Faktor Praktik Pengungkapan Diri pada *Second Account* Instagram sebagai Bentuk Negosiasi Identitas Digital

Pengungkapan diri mahasiswa melalui *second account* dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu kecemasan sosial akibat luasnya jangkauan pengikut, seperti EHS yang mengalami *overthinking* atas penilaian negatif orang lain, IFF yang menyaring unggahan agar selalu terlihat produktif dan tenang, serta RAL yang menyeleksi ketat satu foto terbaik dari dua puluh foto demi menghindari komentar buruk. Selanjutnya adalah kesadaran terhadap risiko jejak digital demi mengamankan karier masa depan dan menghindari konflik, seperti SFA yang menggunakan *main account* publik untuk *personal branding* positif bagi HRD, serta RMS yang menyembunyikan keluhan demisioner Hima di *main account* karena takut dipantau oleh kakak tingkat yang berpotensi memicu konflik di kampus. Terakhir adalah kebutuhan ruang ekspresi yang aman dari tatapan publik luas demi menjaga kesehatan mental, seperti RAL yang membatasi pengikut khusus perempuan agar bebas mengunggah aktivitas tanpa hijab tanpa merusak citra moral, serta EHS yang hanya menerima teman perempuan tepercaya demi menghindari pelabelan buruk publik. Melalui ketiga faktor tersebut, *second account* berfungsi sebagai katarsis emosional dan ruang personal aman untuk berekspresi bebas dari tekanan sosial, ancaman karier, maupun konflik akademis di *main account*. Kebaruan penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan diri mahasiswa komunikasi lewat *second account* berfungsi sebagai strategi taktis untuk menegosiasikan identitas digital. Pemisahan ruang ini dimanfaatkan informan untuk mengatur ulang kecemasan terkait pencitraan *main account* sekaligus melindungi rekam jejak digital demi masa depan profesional mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil menganalisis pengungkapan diri melalui *second account* Instagram sebagai bentuk negosiasi identitas digital dari informan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bengkulu Angkatan 2023 beserta faktor yang memengaruhinya yaitu kecemasan sosial akibat luasnya jangkauan pengikut, kesadaran terhadap risiko jejak digital demi mengamankan karier masa depan dan menghindari konflik, dan kebutuhan ruang ekspresi yang aman dari tatapan publik luas demi menjaga kesehatan mental. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *second account* merupakan strategi komunikasi taktis memindahkan aspek personal dari *open area* di *main account* menuju *hidden area* di *second account* demi mendapatkan ruang aman berekspresi. Secara umum, temuan ini memberikan kontribusi perbaikan bagi ilmu komunikasi berupa pemahaman konseptual yang mendalam terkait bagaimana pengguna melakukan pengelolaan batas privasi serta menjaga identitas digital melalui *second account*, di mana pengkotak-kotakkan informasi terbukti menjadi instrumen kritis untuk menjaga keseimbangan kesehatan mental sekaligus mempertahankan profesionalisme digital. Mahasiswa disarankan lebih bijak mengelola batasan privasi, institusi akademis diharapkan menyediakan edukasi literasi digital inklusif guna meregulasi kecemasan di dunia digital, dan peneliti selanjutnya dapat memperluas heterogenitas informan lintas program studi untuk memperkaya variasi data pengungkapan diri di dunia digital.

Kontribusi Author

Seluruh penulis berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Penulis pertama bertanggung jawab dalam merumuskan konsep penelitian, menyusun kerangka teori, mengumpulkan data di lapangan, melakukan analisis data, serta menulis draf awal naskah. Penulis kedua dan ketiga berperan memberikan bimbingan teoretis, arahan dan masukan kritis, serta perbaikan dan penyempurnaan isi naskah dari draf awal hingga versi final. Seluruh penulis telah membaca, memeriksa, dan menyetujui versi akhir artikel ini untuk dipublikasikan.

Pernyataan Pengungkapan AI

Selama penyusunan naskah ini, penulis menggunakan kecerdasan buatan (AI) Google Gemini untuk membantu proses penyuntingan tata bahasa. Penulis menyatakan telah memeriksa, membaca, dan menyunting kembali konten tersebut secara menyeluruh, serta bertanggung jawab penuh atas seluruh isi publikasi ilmiah ini.

REFERENSI

Anggraini, D., Putri, A. M., Mahdi, L. B., Sununianti, V. V., Istiqoma, & Kurniawan, D. A. (2026). Kecemasan Mahasiswa dalam Menghadapi Risiko Kritik Sosial di Media Sosial: Perspektif Ulrich Beck. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *4*(3), 2788–2795. doi:10.61104/alz.v4i3.5739

Anggraini, R. D., Ardiyansyah, Aminah, S., & Nurkhayati, A. (2024). Second Account Instagram sebagai Media Self Disclosure di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *24*(2), 1104–1112. doi:10.33087/jiubj.v24i2.5039

Arifah, P., & Harsanti, I. (2023). Paradoks Privasi: Online Self-Disclosure Ditinjau dari Privacy Concern pada Pengguna Instagram Usia Emerging Adulthood. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *7*(1), 112–122. doi:10.35760/mkm.2023.v7i1.8830

Ash-Shiddiqi, H., Sinaga, R. W., & Audina, N. C. (2025). Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Edukatif*, *3*(2), 333–343. Retrieved from https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif

Aulia, K. P., Ramadhani, S. P., & Agitashera, D. (2025). Penggunaan Second Aaccount Instagram Sebagai Ruang Aman untuk Presentasi DIRI Gen Z. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *15*(2), 84–93. Retrieved from https://jurnal.akmrtv.ac.id/jik/article/view/409

Budiyanto, R. N. A., & Aisyah, V. A. (2023). International Summit on Science Technology and Humanity (ISETH) 2022 Academic Improvement for Recovery Acceleration Self Disclosure Analysis of First Account and Second Account Users on Instagram among Students. *International Summit on Science Technology and Humanity (ISETH)*, 515–525. doi:https://doi.org/10.23917/iseth.2974

Hakim, I. H., Polin, I., Lisna, Y., & Setijadi, N. (2024). Community and Society: Peran Instagram dalam Penciptaan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Desember*, *10*(23), 995–1002. doi:10.5281/zenodo.14587494

Habil, M. (2022). *Instagram Stories sebagai media pengungkapan diri mahasiswa Ilmu Komunikasi UNIB (Kajian pengguna Instagram Stories pada mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Bengkulu)*. Universitas Bengkulu, Bengkulu.

Humbertus, P., Jayanti, L. G. L. E., Cuo, F. O., Laumanto, F., & Pradnya D, P. C. M. (2022). Kecenderungan Pembentukan Inauthentic Self-Presentation Pengguna Instagram. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(5), 1812–1826. doi:https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6867

Husain, A. P. F., Randang, J. L. K., & Tulung, L. E. (2023). Dramaturgi Pengguna Second Account Media Sosial Instagram (Studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat Manado). *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*, *5*(1), 1–6. Retrieved from https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/47244

Irsyadillah, F. N., Kurniawati, A., Lestari, P. E., Azizah, A. A. N., Saraswati, E. D., & Wahyuningsih, S. (2026). Instagram Notes Sebagai Media Ekspresi Di Kalangan

Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. *Journal of Innovative and Creativity*, *6*(1), 1461–1471. doi:https://doi.org/10.31004/joecy.v6i1.6414

Kurniawan, A. L., & Hidayanto, S. (2024). Gen Z's Privacy Calculus on Using a Second Instagram Account. *International Journal of Advanced Multidisciplinary (IJAM)*, *3*(2), 251–262. doi:10.38035/ijam.v3i2

Mokos, I. E., & Salehudin. (2025). Konstruksi Identitas Diri Remaja di Media Sosial: Analisis Konsep Dramaturgi Erving Goffman. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *4*(3), 638–649. doi:10.54259/mukasi.v4i3.4690

Nurfajriani, V. W., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(17), 826–833. doi:10.5281/zenodo.13929272

Parapat, R. W. (2023). Penggunaan Media Sosial Tik-Tok terhadap Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Remaja di Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas. *ANWARUL*, *3*(6), 1354–1369. doi:10.58578/anwarul.v3i6.1699

Pracanda, V. A., Fajri, H., & Rofiah. (2026). Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang Analisis Self-Expression Generasi Z dalam Penggunaan Second Account Instagram: Studi Dramaturgi pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *7*(2), 226–242. doi:https://doi.org/10.51339/ittishol.v7i2.5122

Putri, U. G., & Nurjanah. (2024). Manajemen Privasi Komunikasi Penggunaan Second Account Instagram dalam Pengungkapan Diri pada Siswi MAN 1 Kota Bukittinggi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *13*(1), 40–57. doi:https://doi.org/10.35967/jkms.v13i1.7548

Rizky, F. F. (2022). *Motif Penggunaan Second Account Instagram di Kalangan Mahasiswa Pendidikan IPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Studi Fenomenologi Alfred Schutz)*. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatulla Jakarta, Jakarta. Retrieved from https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/64765/1/11170150000022_Farah%20Futhihat%20Rizky%20%28PT%29.pdf

Sarasati, F., Olivia, H., & Sudarsono, A. B. (2022). Penggunaan Fitur Close Friends Instagram Sebagai Media Pengungkapan Diri Pada Generasi Z. *JIKA*, *9*(2), 92–99. doi:10.31294/kom.v9i2.14267.g5758

Syaharani, V. A., & Mudzakkir, M. (2026). Penggunaan Second Account Instagram oleh Mahasiswa Perguruan Tinggi Surabaya dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffman. *Paradigma*, *15*(01), 171–180. Retrieved from https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/81286

Tanipu, F., Hatu, D. R. R., Maharani, V. D. P., & Sri, R. P. A. (2026). Science and Education Journal Motivasi Sosial Penggunaan Second Account Instagram Pada Generasi Z Dalam Membangun Identitas Ganda. *Science and Education Journal*, *5*(2), 3017–3025. doi:https://doi.org/10.31004/sicedu.v5i2.585

Widodo, T. F., Wangi, M. S., & Rizqi, F. M. (2024). Analisis Self Disclosure pada Penggunaan Second Account Instagram di Kalangan Mahasiswa Universitas Slamet Riyadi (UNISRI). *Solidaritas: Jurnal Ilmu Sosial*, *8*(1), 1–9. Retrieved from https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sldrts/article/view/10316